

Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Muhammad Rayhan Lubis¹, Maulida Zahara², Apria Cahyani³, Amira Qhistina⁴, Aura Sisca Maria Sinaga⁵, Eli Aulia⁶, Trisna Ningsih⁷, Novita Friska^{*8}

¹⁻⁸Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan /Pendidikan Guru Sekolah Dasar/UMN Al-Washliyah, Indonesia

muhammadrayhanlubis@umnaw.ac.id¹, maulidazahara@umnaw.ac.id², apriacahyani@umnaw.ac.id³,
amiraqhistina@umnaw.ac.id⁴, aurasiscamariasinaga@umnaw.ac.id⁵, eliaulia@umnaw.ac.id⁶,
trisananingsih@umnaw.ac.id⁷, novita.frizka@umnaw.ac.id⁸

Alamat : Jalan Garu II No. 93, Sitirejo III, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20147.

Korespondensi penulis: novita.frizka@umnaw.ac.id*

Abstract. *Visual impairment is a general term used to describe partial or complete loss of vision function. This research uses a qualitative approach. Observation results show that by implementing appropriate teaching methods, blind children can learn effectively. Good interaction between teachers and students, as well as the use of braille and audio visual aids, greatly contribute to a positive learning process.*

Keywords: *Children with special needs who are blind, Blind, Effective learning, Teaching methods*

Abstrak. Gangguan penglihatan merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan hilangnya sebagian atau seluruh fungsi penglihatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat, anak tunanetra dapat belajar secara efektif. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta penggunaan alat bantu berupa huruf braille dan audio visual, sangat berkontribusi terhadap proses pembelajaran yang positif.

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus tunanetra, Tunanetra, Pembelajaran efektif, Metode pengajaran

1. LATAR BELAKANG

Anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang luas, sehingga penting untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai hal ini. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan khusus anak sangat beragam dan sangat dihargai. Penting untuk dipahami bahwa setiap anak berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yang mengakibatkan mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang unik. Untuk itu, anak-anak ini membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka, sesuai dengan hambatan dan tantangan yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (R. Sari, 2023).(L. S. Sari & Fatonah, 2022)

Anak dengan kebutuhan khusus merujuk pada anak yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus karena gangguan perkembangan atau kelainan yang dialaminya. Dalam konteks istilah disabilitas, anak dengan kebutuhan khusus adalah mereka yang menghadapi keterbatasan dalam satu atau lebih kemampuan, baik yang bersifat fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, maupun yang bersifat psikologis, seperti autisme dan ADHD.

Konsep anak berkebutuhan khusus mencakup makna yang lebih luas dibandingkan dengan istilah anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan

layanan pendidikan yang spesifik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka sering kali menghadapi kendala dalam belajar dan perkembangan, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Saat ini, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini mencerminkan bahwa budaya inklusif di Indonesia masih perlu dikembangkan agar lebih ramah terhadap ABK (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Di Indonesia, pemerintah menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Salah satu langkah penting yang diambil adalah pembentukan Komisi Nasional Disabilitas, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 68 tahun 2020. Hal ini merupakan implementasi dari pasal 134 Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan kesetaraan dalam kualitas pendidikan serta meningkatkan derajat anak-anak berkebutuhan khusus dalam masyarakat. Dengan adanya berbagai jaminan yang diberikan pemerintah, anak-anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat terus maju dan mengejar cita-cita mereka hingga ke jenjang perguruan tinggi. Semua ini berlandaskan pada UU Nomor 8 Tahun 2016, yang secara jelas mengatur pemenuhan hak-hak disabilitas, termasuk penyetaraan fasilitas dan kualitas pendidikan dari pasal 40 hingga 44. Pemerintah telah menyediakan berbagai jalur untuk mendukung akses pendidikan hingga perguruan tinggi bagi penyandang disabilitas.

Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena dengan motivasi yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini dijelaskan oleh (Uyu Mua'wwanah, 2015) dalam bukunya, di mana ia menyatakan bahwa motivasi belajar sangat krusial bagi baik peserta didik maupun guru. Bagi peserta didik, motivasi memiliki beberapa manfaat: 1) meningkatkan ketekunan mereka dalam belajar, 2) mengarahkan kegiatan belajar dengan lebih efektif, dan 3) memupuk semangat untuk terus belajar. Pentingnya motivasi belajar tidak hanya terbatas pada siswa pada umumnya, tetapi juga berlaku untuk semua individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini khususnya relevan bagi siswa tunanetra, yang juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1, "tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran." Dengan demikian, semua siswa, tanpa terkecuali, harus memiliki akses yang sama terhadap motivasi dan pendidikan yang berkualitas.

Dalam konteks bahasa, istilah "tunanetra" tercipta dari dua kata: "tuna" dan "netra." "Dalam kamus Bahasa Indonesia, "tuna" berarti tidak memiliki, tidak punya, atau mengalami luka dan kerusakan, sedangkan "netra" merujuk pada kemampuan penglihatan. Dengan

demikian, tunanetra dapat diartikan sebagai buta, meskipun tidak semua orang yang mengalami kebutaan sepenuhnya tidak dapat melihat atau hidup dalam kegelapan.

Dalam literatur berbahasa Inggris, istilah untuk tunanetra diungkapkan sebagai "*Visual Impairment*" yang berarti kerusakan penglihatan atau "*Sight Loss*" yang berarti kehilangan penglihatan. "*Visual Impairment*" sendiri didefinisikan sebagai suatu gangguan, hambatan, atau keterbatasan pada indera penglihatan. Meskipun dapat diatasi dengan alat bantu tertentu, kondisi ini tetap memberikan dampak negatif pada proses dan hasil pendidikan bagi individu yang mengalaminya. Istilah ini mencakup baik tunanetra maupun *low vision* (definisi dari IDEA seperti yang dijelaskan dalam (Heward, n.d.). Menurut Asep Supena dalam (Iwan Irawan, 2015), tunanetra atau "*Visual Impairment*" adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan yang signifikan, sehingga memerlukan layanan pendidikan atau pembelajaran yang khusus.

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan mereka akibat berbagai faktor. Beberapa penyebab yang mungkin meliputi faktor genetik, kelainan yang terjadi selama masa kehamilan, atau infeksi virus dan bakteri. Menurut (Uyu Mua'wwanah, 2015), ketunanetraan dapat disebabkan oleh kerusakan yang terjadi sejak dalam kandungan, proses melahirkan, atau masalah pasca lahir yang berkaitan dengan saraf optik atau bagian otak yang bertanggung jawab dalam mengolah rangsangan visual. Selain itu, pada remaja, kehilangan penglihatan juga dapat disebabkan oleh benturan atau kecelakaan.

Seorang guru yang khususnya menangani anak berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, harus bersungguh-sungguh dalam menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini penting karena gaya belajar anak tunanetra berbeda dari anak-anak pada umumnya. (Uyu Mua'wwanah, 2015) menjelaskan dalam bukunya bahwa "siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan layanan pengajaran yang sangat spesifik, terutama saat mereka memiliki keinginan untuk menguasai bidang akademis, sosial, dan kejuruan."

Oleh karena itu, peran guru sangat krusial bagi anak tunanetra. Mereka berharap guru dapat membantu mengembangkan potensi diri meskipun terdapat keterbatasan. Ada beberapa kebutuhan yang diperlukan dalam proses perkembangan anak berkebutuhan khusus (tunanetra), antara lain: 1. Kebutuhan untuk merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan sosial, 2. Kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dari stigma dan label negatif, 3. Kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, serta 4. Kebutuhan untuk menghindari kebosanan dan menemukan stimulasi sosial. Dengan demikian, guru yang bekerja dengan anak tunanetra dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, demi menunjang motivasi belajar dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

Sekolah yang kami observasi yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) - A Karya Murni berada di jalan Karya Wisata No 6 Gedung Johor Kec. Medan Johor, dengan NPSN :10259865, Status Sekolah: Swasta, Jumlah Peserta didik sebanyak 26 orang terdiri dari 16 orang laki - laki dan 10 orang perempuan, Jumlah guru sebanyak 11 orang, terdiri dari 3 orang guru tunanetra, Kebutuhan khusus yg dilayani adalah tunanetra dan autisme. Kurikulum yang digunakan sama seperti sekolah normal pada umumnya yaitu kurikulum merdeka.

Hasil observasi awal di SLB A Karya Murni Medan Johor menunjukkan bahwa siswa tunanetra memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Mereka datang ke sekolah tepat waktu, memiliki cita-cita yang jelas untuk masa depan, serta mengikuti arahan guru selama proses belajar mengajar.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional (Purba Bagus Sunarya et al., 2018). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Mardi Fitri, 2021). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam tumbuh kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak normal sehingga membutuhkan pendidikan khusus (Arkam, 2022).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan yang memerlukan penanganan khusus karena mengalami hambatan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak normal sehingga membutuhkan pendidikan khusus.

Menurut (Layyinah et al., 2023), tunanetra adalah individu yang mengalami hambatan penglihatan atau kehilangan penglihatan sebagai aluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau ketidak mampuan dalam menerima rangsang atau informasi melalui indera penglihatan. Menurut (Gunawan et al., 2015), Tunanetra adalah sebuah kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan penglihatan, yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal yang dapat menyebabkan ketunanetraan adalah karena faktor gen (keturunan), kekurangan gizi, kondisi psikis ibu pada saat hamil, keracunan obat, dan sebagainya. Menurut (Yanuar & Satrio, 2016), Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kehilangan akan fungsi penglihatan baik sebagian maupun keseluruhan. Pada hakikatnya, tunanetra adalah kondisi dari

mata atau indra penglihatan yang karena suatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan penglihatan.

Kesimpulan dari ketiga penjelasan tersebut adalah bahwa tunanetra merujuk pada kondisi individu yang mengalami keterbatasan atau kehilangan kemampuan penglihatan, baik sebagian maupun keseluruhan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal (seperti faktor genetik, kekurangan gizi, atau kondisi psikis ibu saat hamil) maupun eksternal. Akibat keterbatasan penglihatan ini, individu tunanetra mengalami hambatan dalam menerima informasi melalui indera penglihatan yang berdampak pada kegiatan sehari-hari mereka.

Adapun beberapa Ahli berpendapat seperti (Djaja Rahardja dan Sujarwanto 2010),(serta Gargiulo 2006) didalam penelitian yang dilakukan (Khairun Nisa et al., 2018) mendefinisikan ketunanetraan menjadi 3 kategori yaitu buta buta, buta fungsional dan low vision. Seseorang disebut mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau dibawahnya, atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat. Pada pengertian ini, seorang anak di tes dengan menggunakan snellen chart (kartu snellen) dimana anak harus dapat mengidentifikasi huruf pada jarak 20 kaki atau 6 meter. Dengan pengertian lain anak-anak dikatakan buta secara legal jika mengalami permasalahan pada sudut pandang penglihatan, yaitu kemampuan menggerakkan mata agar dapat melihat ke sisi samping kiri dan kanan. Menurut penelitian yang dilakukan (Kholidah, 2017) Terdapat beberapa karakteristik yang ada pada anak tunanetra diantaranya: A. Kognitif. 1. Tingkat dan keanekaragaman pengalaman, 2. Kemampuan untuk berpindah tempat, 3. Interaksi dengan lingkungan. B. Akademik. C. Fisik. D. Motorik. E. Perilaku. F. Pribadi dan Sosial. (Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2010) didalam penelitian (Praptaningrum, 2020) Anak tunanetra memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan anak normal yaitu mempunyai kemampuan berhitung, menerima informasi dan kosakata yang hampir menyamai anak normal tetapi mengalami kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan penglihatan, kesulitan penguasaan ketrampilan sosial yang ditandai dengan sikap tubuh tidak menentu, agak kaku, serta antara ucapan dan tindakan kurang sesuai karena tidak dapat mengetahui situasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Umumnya mereka menunjukkan kepekaan indera pendengaran dan perabaan yang lebih baik dibandingkan dengan anak normal serta sering melakukan perilaku stereotip seperti menggosok-gosokkan mata dan meraba-raba sekelilingnya.

Berdasarkan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra digolongkan menjadi tiga katagori yaitu buta, buta fungsional dan low vision. Namun ABK Tunanetra juga memiliki Kognitif, Akademik, fisik, Motorik, Prilaku, pribadi dan sosial. Anak ABK tunanetra pastinya memiliki perbedaan dengan anak normal pada

umumnya seperti mempunyai kemampuan berhitung, menerima informasi dan kosa kata yang hampir meyamai anak normal tetapi mengalami kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan penglihatan, kesulitan penguasaan keterampilan sosial yang dapat dilihat dengan sikap tubuh tidak menentu, agak kaku, juga tidak sesuaian antara ucapan dengan tindakan.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “Suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SLB- A Karya Murni Medan Johor yang berjumlah 2 orang.

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesulitan siswa kelas IV SLB- A Karya Murni Medan Pada materi Kalimat Majemuk.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober – 21 Oktober 2024.

Prosedur Penelitian

1. Prosedur penelitian ini meliputi 3 tahapan yaitu :
Tahapan orientasi atau pra lapangan sebagai langkah untuk mendapatkan data awal, tahap eksplorasi atau tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap member check, yaitu tahap perolehan kepercayaan hasil penelitian. Tahapan orientasi atau pra lapangan dilakukan dengan pendekatan awal kepada guru dan Kepala Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam rangka mendapatkan subyek penelitian, pengurusan perijinan, memilih informan penelitian serta mencari dan memilih dokumen yang relevan untuk kelengkapan penelitian.
2. Tahap yang kedua yaitu tahap eksplorasi atau tahap pelaksanaan lapangan, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan instrument penelitian yang telah dikembangkan, sehingga data atau informasi yang dikumpulkan lebih terarah dan spesifik.

3. Tahap ketiga yaitu tahap member check, pada tahap ini laporan awal sebagai laporan sementara diperbanyak kemudian dibagikan kepada responden yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk dibaca dan dipelajari atau dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang telah mereka kemukakan. Langkah ini dilakukan setiap selesai wawancara, untuk mendapat koreksi atau bila perlu adanya penjelasan tambahan dari responden. Tahap triangulasi, keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu juga diperiksa dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber dengan metode lain. Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil studi dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, antara lain :

Observasi.

1. Penulis melakukan observasi langsung ke sekolah SLB- A Karya Murni Medan untuk mendapatkan gambaran konkrit tentang pelaksanaan metode mengajar yang dilakukan di SLB- A Karya Murni Medan, terkhusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Kalimat Majemuk

Wawancara.

2. Dalam wawancara ini, penulis langsung melakukan wawancara dengan kepala sekolah SLB- A Karya Murni Medan yaitu, ibu Petriani informasi yang diperoleh dari kepala sekolah adalah mengenai informasi tentang sekolah dan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang diterapkan di sekolah ini. Wawancara juga penulis lakukan dengan guru yaitu bapak Sandika Ginting selaku wali kelas IV dan wali murid.

Dokumentasi.

3. Penulis memperoleh data melalui sumber-sumber tertulis yang utamanya adalah dokumen sekolah.

Teknik Analisis Data

Analisis data penulis peroleh melalui observasi dan wawancara kemudian diedit yang selanjutnya disimpulkan. Setelah dipelajari, data tersebut direduksi dengan cara

membuat abstraksi dan diedit serta dipindahkan jawaban responden dalam tabulasi dan disusun secara rinci.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan penerapan metode pengajaran yang tepat, anak-anak tuna netra dapat belajar dengan efektif. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta penggunaan alat bantu braille, audio visual, sangat berkontribusi pada proses pembelajaran yang positif. Diperlukan perhatian lebih terhadap siswa yang tampak lebih pendiam untuk memastikan mereka juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar. Metode yang diajarkan dalam kemampuan membaca menggunakan braille, menulis braille, dan menggunakan alat bantu belajar, mampu membuat siswa paham terhadap apa yang mereka tulis dan apa yang mereka dengarkan. Anak tunanetra tersebut juga mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti makan, minum, pergi ke toilet, yang dimana guru bukan hanya menerapkan pembelajaran saja, akan tetapi dan mengajarkan mereka untuk mengarahkan titik jalan mereka.

Dan bukan hanya pada pembelajaran saja, namun SLB-A Karya Murni Medan juga aktif memberikan motivasi pada ketrampilan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tuna netra dengan mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki oleh anak tersebut, seperti mengikuti lomba bernyanyi, dan membuat ekstrakurikuler memasak, membuat kerajinan tangan, serta les musik yang ada pada SLB-A Karya Murni Medan. Dan kinerja pihak sekolah baik itu Kepala Sekolah, Guru sangat baik dengan kerja sama yang dilakukan dengan Orang Tua anak Tunanetra tersebut. Yang dimana peran orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan belajar dan bakat yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tunanetra. Metode yang dilakukan dengan siswa tersebut menggunakan pendekatan sentuhan kepada anak berkebutuhan khusus tunanetra. Yang dimana metode tersebut membantu mereka dalam memiliki kendali atas tubuh mereka.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru tersebut sangat baik karena SLB-A Karya Murni menyediakan media atau alat bantu siswa dalam belajar. Kurikulum yang digunakan SLB-A Karya Murni dalam pembelajaran sama dengan anak sekolah normal pada umumnya. Di SLB-A Karya Murni, pada saat observasi yang menjadi objek yang dilakukan peneliti ialah, terdapat perbedaan 2 orang siswa kelas IV Sd dalam memahami belajar. Siswa yang pertama cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah mengerti apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang kedua kurang aktif dan sulit untuk mengerti pembelajaran, sehingga guru tersebut harus mengulang beberapa kali

penyampaian materi yang dijelaskan sampai siswa tersebut mengerti. Interaksi guru menunjukkan perhatian dan kesabaran yang tinggi terhadap siswa. Setiap pertanyaan dan respons siswa direspons dengan baik, memberikan dukungan verbal dan non-verbal. Komunikasi yang dilakukan melalui sentuhan dan berbicara langsung. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, bahwa metode pembelajaran yang efektif untuk mengajari siswa tunanetra adalah untuk mengajari siswa seperti mereka yang keterbatasan penglihatan saya sehingga menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan sentuhan, suara. Dan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut ialah Sekolah ini menggunakan Kurikulum Merdeka yang telah disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tunanetra, dengan penekanan pada pembelajaran melalui sentuhan, suara, dan bahasa braille. Selain mata pelajaran umum, kami juga memberikan pembelajaran keterampilan hidup, seperti mobilitas, orientasi, dan teknologi assistif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil observasi di SLB-A Karya Murni Medan menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran yang tepat, seperti penggunaan braille dan audio-visual, mendukung pembelajaran efektif bagi anak tuna netra. Selain pembelajaran akademik, sekolah juga mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari, seperti makan, minum, dan mobilitas mandiri. Sekolah ini aktif mengembangkan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti musik, kerajinan tangan, memasak, dan lomba seni. Dengan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan, pembelajaran berfokus pada sentuhan, suara, dan braille, mencakup mata pelajaran umum serta keterampilan hidup dan teknologi assistif. Guru menunjukkan perhatian dan kesabaran tinggi dalam menghadapi perbedaan kemampuan belajar siswa, menggunakan metode fleksibel dan pengulangan materi untuk memastikan pemahaman siswa. Kerja sama erat antara sekolah dan orang tua menjadi kunci dalam mendukung pendidikan dan pengembangan bakat siswa.

Saran berdasarkan hasil penelitian di atas maka guru dapat meningkatkan upaya upaya dalam meningkatkan Motivasi belajar kepada siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa dapat termotivasi dari upaya yang dilakukan oleh guru seperti peningkatkan metode belajar gaya belajar siswa dan media yang digunakan dalam pembelajaran terkhusus pada materi kalimat majemuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap sebuah kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tunanetra dengan pemberian semangat agar mereka menjadi pribadi yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan penelitian yang kami lakukan di SLB - A Karya Murni Medan Tanggal 08 – 21 Oktober 2024 Telah berjalan dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak manapun. Kami mengucapkan trimakasi yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah dan jajarannya yang telah memberikan izin, memfasilitasi dan memberikan kami banyak informasi mengenai anak berkebutuhan khusus tunanetra kepada kami selama melakukan penelitian di SLB - A Karya Murni Medan. Kami juga mengucapkan trimakasi kepada ibu Novita Friska selaku dosen pengampu mata kuliah Anak berkebutuhan Khusus atas dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR REFERENSI

- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 2022. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/218>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Gunawan, A. R., Rusyidi, B., & Meilany, L. (2015). Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Atlet Paralimpik Pelajar Tuna Netra Berprestasi Di Kota Bandung. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 407. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.13785>
- Heward, W. . (n.d.). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education 8th. 2017.*
- Iwan Irawan. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi islami jurnal pendidikan islam*, 04.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Kholidah, F. (2017). Upaya Pengembangan Kemandirian dalam Ibadah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus di Kelas V SLB 'Aisyiyah Ponorogo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. endangsartinah@unesa.ac.id Program SI Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, April.
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Praptaningrum, A. (2020). *PENERAPAN BAHAN AJAR AUDIO UNTUK ANAK TUNANETRA TINGKAT SMP DI INDONESIA* Agnes Praptaningrum seperangkat tunanetra dan noncetak . *Bahan ajar cetak dapat*. 5, 1–19.

- Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Sari, L. S., & Fatonah, S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1699–1703.
- Sari, R. (2023). *Pembimbingan bagi anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*.
- Uyu Mua'wwanah, D. (2015). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Media Madani* (Vol. 1).
- Yanuar, B., & Satrio, D. W. I. (2016). MODUL KIMIA BERBASIS EPUB UNTUK SISWA TUNANETRA: Materi Larutan Elektrolit dan Non - Elektrolit. *Disability Studies*, 3, 87–101.